

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi. Komponen pembelajaran tersebut di antaranya adalah guru, peserta didik, model dan metode, media, materi, pendekatan dalam konsep pembelajaran dan alat evaluasi. Antar komponen saling mempengaruhi secara fungsional bagi ketercapaian tujuan pembelajaran. Peserta didik merupakan pelaksana dari proses pembelajaran memiliki beberapa faktor pendukung bagi ketercapaian tujuan pembelajaran. Prestasi belajar peserta didik merupakan objek yang terukur pada tingkat keberhasilan tujuan pembelajaran melalui nilai baku yang tercapai.

Selain faktor pendukung bagi ketercapaian tujuan pembelajaran terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan peserta didik dalam pembelajaran. Pada faktor yang turut serta menentukan hasil belajar, baik yang berasal dari peserta didik maupun yang berasal dari komponen pembelajaran. Faktor yang berasal dari peserta didik seperti motivasi, daya intelegensi, dan konsentrasi. Dari ketiga faktor tersebut motivasi seringkali menjadi aspek yang paling diabaikan dari strategi pembelajaran. Menurut Slavin (1991: 203) bahwa ‘motivasi merupakan salah satu prasyarat yang paling penting dalam belajar. Bila tidak ada motivasi, proses belajar tidak akan terjadi. Motivasi dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar’.

Dalam dunia pendidikan motivasi belajar merupakan hal penting yang dapat menjamin kelangsungan proses belajar mengajar. Sebagaimana dikemukakan Rusyan (1989: 23) bahwa:

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting di dalam belajar. Pentingnya sebuah materi pembelajaran menjadi target tersendiri bagi pengajar untuk memberi pemahaman pada peserta didiknya. Apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang baik maka proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung dengan baik.

Belajar merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, yang menyebabkan terjadinya perubahan pada dirinya. Kegiatan

belajar dipengaruhi oleh suatu kondisi, baik intern maupun ekstern. Pengaruh intern yang sangat kuat dalam mencapai tujuan belajar adalah minat. Dengan minat yang kuat untuk belajar, maka akan dapat mencapai tujuan belajar dengan mudah. Dalam hal ini minat termasuk ke dalam unsur motivasi pada Model Motivasi ARCS (Keller, 1987: 7).

ARCS adalah model pembelajaran dengan desain instruksional yang dikembangkan oleh Keller dan berfokus pada motivasi. ARCS merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Model ARCS merupakan suatu pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi peserta didik untuk belajar. Model pembelajaran ARCS akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan pengetahuan awalnya dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri sehingga peserta didik memahami konsep-konsep yang sedang dipelajari dan pada akhirnya dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru. Pada dasarnya model ini merupakan suatu pengembangan model motivasi dari teori motivasi kontemporer. Teori motivasi kontemporer tersebut terdiri dari Teori Kebutuhan Menurut McClelland, Teori Evaluasi Kognitif, Teori Penentuan Tujuan, Teori Model Motivasi ARCS, dan Teori Model Motivasi ARIAS.

Teori Motivasi Kontemporer merupakan pengembangan dari Teori X dan Y yang dikembangkan oleh McGregor yang berfokus pada motivasi kinerja karyawan, dan setiap teori tersebut tetap berpacu pada Teori Hierarki Kebutuhan sebagai teori dasar motivasi yang dicetuskan oleh Maslow (1986: 271). Model motivasi ARCS ini ditemukan dan dipublikasikan Keller (1987: 2-9), ARCS merupakan singkatan dari minat/perhatian (*Attention*), relevansi (*Relevance*), percaya diri/yakin (*Confidence*), kepuasan/bangga (*Satisfaction*) dan menjadi empat kategori yang mewakili bermacam karakteristik motivasi yang ada dalam setiap individu.

Model dasar untuk desain Motivasi Pembelajaran ARCS merupakan analisis permasalahan motivasi peserta didik berdasarkan pada mata pelajaran, yang di dalamnya terdapat empat kategori yang menjadi strategi dalam desain

motivasi ARCS, yaitu: (1) Minat/Perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran dalam membangun rasa ingin tahu dan perhatian yang berkelanjutan, (2) Relevan/Hubungan untuk menghubungkan Mata Pelajaran dengan motif dan kepentingan yang dibutuhkan peserta didik dari pembelajaran tersebut, (3) Harapan peserta didik dari mata pelajaran tersebut dalam membangun kepercayaan diri dengan motivasi untuk kesuksesan, (4) Kepuasan peserta didik dari proses pembelajaran pada mata pelajaran tersebut untuk mengelola penguatan intrinsik dan ekstrinsik.

Menurut Scheinder (2007: 23), model ini sangat penting untuk pendidikan terutama pendidikan jarak jauh, ataupun peninjauan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran, karena motivasi merupakan faktor kunci yang menentukan apakah pelajar menyelesaikan pelatihan mereka. Model ini berfokus pada motivasi ekstrinsik dan dikembangkan untuk mendorong timbulnya motivasi intrinsik dalam diri siswa. Model ARCS juga digunakan sebagai panduan desain untuk mengembangkan strategi motivasi yang efektif.

Model ARCS digunakan dalam setiap kali penelitian pada motivasi belajar, hal ini disebabkan ARCS merupakan suatu model motivasi belajar yang telah dipatenkan dalam dunia penelitian ilmu pengetahuan, dengan alat ukur IMMS (*Instructional Materials Motivation Survey*) untuk jenis penelitian survey dan ditambahkan alat ukur CIS (*Course Interest Survey*) untuk penelitian experiment, dimana substansi pertanyaan dalam IMMS telah dirancang berdasarkan komponen motivasi yang spesifik dalam model motivasi ARCS, namun frasa yang terkandung dalam setiap kategori dapat diubah sesuai dengan kebutuhan. Dari sekian banyak indikator pada penilaian Motivasi Belajar, ARCS menghimpun keseluruhannya pada hal-hal yang mendasar dan mewakili permasalahan-permasalahan motivasi belajar dalam empat kategori sehingga lebih sederhana dalam titik ukurnya, yaitu minat/perhatian (*Attention*), relevansi (*Relevance*), percaya diri/yakin (*Confidence*), kepuasan/bangga (*Satisfaction*).

Terdapat dua pilihan kategori penelitian pada Model ARCS, pertama Model ARCS sebagai seperangkat kategori yang memiliki komponen motivasi. Kategori ini adalah hasil sintesis dari penelitian tentang motivasi manusia yang di

dalamnya terdapat modifikasi subkategori model motivasi ARCS, penelitian pada kategori ini terfokus pada peserta didik dengan seperangkat alat pengukuran tertentu hingga menghasilkan tingkat motivasi belajar peserta didik. Kedua, Model ARCS sebagai proses dari desain sistematis yang membantu dalam menciptakan perangkat tambahan motivasi yang sesuai untuk diberikan kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat identifikasi berbagai elemen motivasi siswa juga proses desain yang membantu untuk profil/karakteristik motivasi siswa dalam lingkungan belajar. Penelitian pada kategori ini melibatkan peserta didik dan guru dengan metode dan seperangkat alat ukur tertentu dari model ARCS hingga menghasilkan rancangan taktik motivasi yang sesuai untuk peserta didik berdasarkan tingkat motivasi belajar peserta didik.

Metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam model ARCS ini adalah seluruh metode pembelajaran yang interaktif. Diantara metode yang dianggap dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah melalui metode pemecahan masalah dan diskusi. Karena pada dasarnya tujuan akhir pembelajaran adalah menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelak di masyarakat. Adapun metode diskusi yang diterapkan dalam hal ini menjadi bagian metode pembelajaran yang interaktif dan melatih kemandirian peserta didik. Sehingga melalui kedua metode tersebut peserta didik menjalankan proses pembelajaran yang interaktif, mandiri dan mampu menemukan pemecahan masalah yang efektif dan efisien.

Pada proses pembelajaran materi sebagai salah satu komponen yang berkaitan dengan peserta didik. Materi merupakan salah satu prasyarat dalam proses pembelajaran melalui kurikulum yang ditetapkan. Salah satu materi yang ada adalah mata pelajaran Geografi. Geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional. Geografi memberikan pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan geosfer dengan sudut pandang lingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Pengetahuan yang diberikan pada pembelajaran Geografi adalah tentang realita yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik khususnya pada kelas Ilmu-ilmu Sosial. Dalam hal ini

pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang tengah diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagaimana dikemukakan Yani dan Ruhimat (2018: 3) bahwa di Indonesia pembelajaran saintifik direkomendasikan untuk digunakan di setiap mata pelajaran dan pada semua jenjang pendidikan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Menurut Yani dan Ruhimat (2018: 36) Pembelajaran saintifik yang diusung oleh kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student center*) dan banyak memiliki “peluang” untuk mengembangkan karakter peserta didik. Sehingga pembelajaran saintifik dapat menjadi salah satu solusi agar pembelajaran dapat mencapai dua target dampak pembelajaran dan dampak pengiringnya secara bersama-sama dan kontinue. Rumpun pembelajaran saintifik diantaranya; inkuiri dan diskoveri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis kasus, dan pembelajaran melalui metode field trip (Yani dan Ruhimat, 2018: 65). Strategi dalam pembelajaran saintifik terdiri dari beberapa tahap, yakni; tahap mengamati, tahap menanya, tahap mengumpulkan informasi / eksperimen, tahap mengasosiasi, dan tahap mengkomunikasikan (Yani dan Ruhimat, 2018: 99).

Berdasarkan data Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan jumlah sekolah di Kabupaten Bandung Barat mulai dari jenjang SD/MI sampai SMA/MA terdapat 1.798 sekolah dengan jumlah SMA/MA 134 yang terdiri dari 40 SMA Negeri dan 94 SMA/MA swasta. Beberapa sekolah swasta tersebut menggunakan sistem asrama (*boarding school*) dan *full day school*. Hal ini dilakukan berdasarkan beberapa program yang di buat sekolah. Salah satu sekolah swasta tersebut adalah SMAS/MAS Sumur Bandung Cililin Kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh model ARCS terhadap motivasi belajar peserta didik. Dalam hal ini, peneliti mengangkat judul penelitian “Pengaruh Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Saintifik (Studi Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI di SMAS Sumur Bandung Cililin)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang penelitian di atas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas yang menggunakan model ARCS melalui metode pemecahan masalah ?
2. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas yang menggunakan model ARCS melalui metode diskusi ?
3. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas yang tidak menggunakan model ARCS ?
4. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar peserta didik sesudah perlakuan antara kelas yang menggunakan model ARCS melalui metode pemecahan masalah dan kelas yang tidak menggunakan model ARCS ?
5. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar peserta didik sesudah perlakuan antara kelas yang menggunakan model ARCS melalui metode diskusi dan kelas yang tidak menggunakan model ARCS ?
6. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar peserta didik sesudah perlakuan antara kelas yang menggunakan model ARCS melalui metode pemecahan masalah, kelas yang menggunakan model ARCS melalui metode diskusi, dan kelas yang tidak menggunakan model ARCS ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil analisis perbedaan motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas yang menggunakan model ARCS melalui metode pemecahan masalah
2. Mengetahui hasil analisis perbedaan motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas yang menggunakan model ARCS melalui metode diskusi

3. Mengetahui hasil analisis perbedaan motivasi belajar sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas yang tidak menggunakan model ARCS
4. Mengetahui hasil analisis perbedaan motivasi belajar peserta didik sesudah perlakuan antara kelas yang menggunakan model ARCS melalui metode pemecahan masalah dan kelas yang tidak menggunakan model ARCS
5. Mengetahui hasil analisis perbedaan motivasi belajar peserta didik sesudah perlakuan antara kelas yang menggunakan model ARCS melalui metode diskusi dan kelas yang tidak menggunakan model ARCS
6. Mengetahui hasil analisis perbedaan motivasi belajar peserta didik sesudah perlakuan antara kelas yang menggunakan model ARCS melalui metode pemecahan masalah, kelas yang menggunakan model ARCS melalui metode diskusi, dan kelas yang tidak menggunakan model ARCS

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peserta didik, diharapkan dapat membangkitkan dan mempertahankan perhatian, *Relevance* bagi peserta didik diharapkan dapat menciptakan relevansi terhadap pembelajaran, *Confidence* bagi peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan keyakinan diri pada peserta didik, *Satisfaction* bagi peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan rasa puas pada peserta didik terhadap pembelajaran. Model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) ini diharapkan dapat membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik
2. Bagi Guru, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menggunakan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan dapat memberikan inspirasi dalam menentukan atau mencari strategi dan metode yang inovatif dalam pembelajaran di sekolah pada mata pelajaran geografi dan mata pelajaran lainnya.

3. Peneliti memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan teori untuk menganalisis permasalahan yang ada di SMAS Sumur Bandung Cililin terkait dengan motivasi belajar peserta didik.
4. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang terbaru terkait tingkat motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*), dan efektifitas penggunaan model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar. Hal ini dapat dijadikan salah satu referensi dalam mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga selanjutnya dapat digunakan dalam pemilihan strategi pembelajaran dan dapat bermanfaat sebagai salah satu bahan pencapaian prestasi sekolah.
5. Bagi Kepala sekolah atau pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menentukan kebijakan tentang pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk mata pelajaran geografi dalam berbagai jenjang pendidikan dan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
6. Bagi peneliti dan penulis diharapkan dapat memberikan bekal dan manfaat terutama dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian yang sama dan dikaji lebih mendalam oleh peneliti berikutnya.

#### **E. Definisi Operasional**

Menurut Young seperti dikutip Koentjaraningrat (1991: 23) bahwa definisi operasional merupakan suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau “mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain”. Penekanan pengertian definisi operasional ialah pada kata “dapat diobservasi”. Untuk menghindari salah pengertian dalam menafsirkan, maka diuraikan sebagai berikut :

## 1. Model ARCS

Model ini ditemukan dan dipublikasikan Keller (1987). Model ini pada akhirnya dikembangkan untuk mendorong timbulnya motivasi intrinsik dalam diri peserta didik. Model ini dapat digunakan untuk memantau motivasi belajar peserta didik dengan rancangan angket baku berdasarkan ARCS. Model ARCS dalam penelitian ini digunakan pada kelas eksperimen putra dan puteri.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam model pembelajaran ARCS adalah sebagai berikut

Peristiwa Pembelajaran ARCS	Kegiatan Guru
1) Menimbulkan dan memusatkan perhatian siswa (A)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menarik perhatian siswa dengan cara mengulang kembali pelajaran atau materi yang telah dipelajari siswa dan mengaitkan materi tersebut dengan materi pelajaran yang akan disajikan. Dengan menggunakan tanya jawab dan memberikan penguatan pada jawaban yang tepat.</li> <li>• Guru bercerita tentang pentingnya materi yang akan dipelajari. Dengan cara ini siswa akan merasa tertarik serta termotivasi untuk memperoleh pengetahuan yang baru yaitu materi pelajaran yang akan disajikan</li> </ul>
2) Menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran (R)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mendeskripsikan tujuan dan manfaat pembelajaran, serta dapat mengetahui hubungan atau keterkaitan antara materi pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar siswa tersebut</li> </ul>
3) Menyampaikan materi pelajaran (R)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyampaikan materi pembelajaran melalui penugasan secara jelas dan terperinci. Kajian materi pembelajaran ini dilakukan dengan cara yang menarik sehingga dapat menumbuhkan atau menjaga perhatian siswa.</li> <li>• Pembahasan materi dapat disampaikan melalui proses interaktif, seperti diskusi kelas, pemecahan masalah, perlombaan dan lain sebagainya.</li> </ul>
4) Menggunakan contoh-contoh yang konkrit (A dan R)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan contoh-contoh yang nyata serta ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran.</li> </ul>
5) Memberi bimbingan belajar (R)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memotivasi dan mengarahkan siswa agar lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran.</li> <li>• Bimbingan diberikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang terarah agar siswa dapat menemukan jawabannya sendiri.</li> </ul>
6) Memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (C dan S)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menanggapi, ataupun mengerjakan soal mengenai materi pelajaran.</li> </ul>

7) Memberi umpan balik (S)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan suatu umpan balik yang tentunya dapat merangsang pola berfikir siswa. Setelah umpan balik ini siswa secara aktif feedback dari guru tersebut.</li> <li>• Umpan balik positif dapat menguatkan rasa percaya diri siswa karena menghasilkan pemikiran yang benar</li> </ul>
8) Menyimpulkan setiap materi yang telah disampaikan di akhir pembelajaran (S)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada langkah ini guru menyimpulkan materi pembelajaran yang baru saja disajikan dengan jelas dan terperinci. Langkah ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk membuat kesimpulan tentang materi yang baru mereka pelajari dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Secara tidak langsung langkah ini dapat menciptakan rasa puas dalam diri siswa. Serta memberikan pengalaman untuk menerapkan materi yang dipelajari dalam bentuk latihan dan tugas-tugas.</li> </ul>

Sumber (Hamoraon, 2010: 7)

**Tabel 1**

### **Langkah-langkah model pembelajaran ARCS**

#### 2. Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) menurut Sudirman, dkk. (1991: 146) adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Metode pemecahan masalah (*problem solving*) ini sering dinamakan atau disebut juga dengan *eksperimen method*, *reflective thinking method*, atau *scientific method* (Sudirman, dkk, 991: 146). Dengan demikian, metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah sebuah metode pembelajaran yang berupaya membahas permasalahan untuk mencari pemecahan atau jawabannya. Sebagaimana metode mengajar, metode pemecahan masalah sangat baik bagi pembinaan sikap ilmiah pada para siswa. Dengan metode ini, siswa belajar memecahkan suatu masalah menurut prosedur kerja metode ilmiah.

### 3. Metode Diskusi

Metode pembelajaran diskusi adalah proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif (Gagne & Briggs, 1979: 251). Menurut Suryosubroto (1997: 179) mengemukakan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pengajaran dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok-kelompok untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun ke berbagai alternatif pemecahan suatu masalah.

### 4. Motivasi Belajar

Kata motivasi digunakan untuk mendeskripsikan suatu dorongan, kebutuhan atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar adalah dorongan atau stimulus yang datang dari dalam batin atau hati orang, yang menggerakkan perilaku belajarnya untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai sasaran yang ditujunya (Hardjana, 1994: 21). Keller (1987) dalam (Wena, 2010: 24) mendefinisikan motivasi sebagai “intensitas dan arah suatu perilaku serta berkaitan dengan pilihan yang dibuat seseorang untuk mengerjakan atau menghindari suatu tugas serta menunjukkan tingkat usaha yang dilakukannya”. Mengingat usaha merupakan indikator langsung dari motivasi belajar maka secara operasional motivasi belajar ditentukan oleh indikator-indikator sebagai berikut:

- a.) tingkat perhatian siswa terhadap pembelajaran (minat/perhatian)
- b.) tingkat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan siswa (relevansi)
- c.) tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran (percaya diri/yakin)
- d.) tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (rasa puas/bangga).

### 5. Pembelajaran Sainifik

Pembelajaran saintifik merupakan suatu pendekatan yang dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, Karena itu Kurikulum 2013

mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Menurut Muhajir dan Khatimah (2013: 47). Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Savage & Amstrong (1996: 11) bahwa *“for each broad social studies purpose there are three emphases that need to be identify: knowledge, skill, and values”*. Sementara menurut Yani (2014: 121) pembelajaran saintifik pada dasarnya memberi pengalaman kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan metode ilmiah secara mandiri. Dengan demikian, proses transfer ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik tidak melalui ceramah tetapi melalui fasilitasi untuk mengantarkan peserta didik menemukan pengetahuan.